



PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* UNTUK PEMANDU WISATA DI DESA WISATA JAGALAN YOGYAKARTA

Oleh

Hermenegildus Agus Wibowo¹, Estiningsih², Marita Nurharjanti³, Rosyidah Jayanti Vijaya⁴, Sri Mulyatun⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Amikom Yogyakarta

Email: ¹aguswibowo@amikom.ac.id, ²estiningsih@amikom.ac.id,

³maritanurharjanti@amikom.ac.id, ⁴yanti_vijaya@amikom.ac.id,

⁵sri.m@amikom.ac.id

Article History:

Received: 25-06-2026

Revised: 12-07-2026

Accepted: 28-07-2026

Keywords:

Pemandu Wisata,
Public Speaking,
Experiential
Learning,
Storytelling, Desa
Wisata.

Abstract: Sektor pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) menempatkan pemandu wisata lokal sebagai elemen krusial dalam memberikan pelayanan serta membangun citra destinasi. Namun, keterbatasan keterampilan komunikasi publik dan penguasaan bahasa sering kali menjadi kendala utama pemandu wisata dalam menyampaikan informasi secara persuasif dan profesional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguraikan pentingnya pelatihan *public speaking* bagi pemandu wisata di Desa Wisata Jagalan, Yogyakarta. Metode pelaksanaan merujuk pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengombinasikan pemaparan teori, simulasi mandiri, serta evaluasi interaktif. Materi pelatihan mencakup teknik dasar *public speaking*, komunikasi lintas budaya (*high-context* dan *low-context*), *storytelling* berstruktur, serta teknik penanganan pertanyaan (*Handling Questions/PAR Technique*). Hasil dari sintesis pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kepercayaan diri, kelancaran vokal, tata bahasa, dan kemampuan interaksi dua arah dengan wisatawan. Pelatihan ini terbukti efektif sebagai model pengembangan kompetensi sumber daya manusia pariwisata secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal memiliki warisan budaya yang senantiasa dijaga oleh masyarakatnya. Keberadaan museum, bangunan bersejarah, tradisi, dan ragam kesenian lokal menjadi daya tarik wisata tersendiri. Hal ini mendorong pesatnya pertumbuhan industri pariwisata, yang salah satunya diwujudkan melalui pembentukan Desa Wisata sebagai opsi wisata alternatif. Salah satu destinasi yang menonjolkan potensi sejarah, tradisi, dan kebudayaan adalah Desa Wisata Jagalan. Di kawasan ini, pengunjung dapat menyaksikan peninggalan Kerajaan Mataram Islam, pemukiman warga lokal, serta area Sendang. Hingga kini, Desa Wisata Jagalan terus berkomitmen dalam menjaga kebudayaan dan tradisi warisan leluhur tersebut.

Di Desa Wisata Jagalan, para pelaku wisata / UMKM berusaha mengembangkan



wilayahnya sebagai tujuan wisata yang menarik sehingga bisa dikenal dan dikunjungi wisatawan terutama wisatawan mancanegara yang akan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Sektor pariwisata merupakan salah satu industri strategis yang memberikan manfaat ekonomi signifikan serta mampu meningkatkan devisa negara. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, yang mampu meningkatkan standar hidup serta memiliki potensi menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Wahab, 2003).

Dalam upaya mengoptimalkan potensi tersebut, Pemerintah Indonesia mendorong pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: Km.18/Hm.001/Mkp/2011 (Kemenparekraf, 2011). Pendekatan CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan wisata, di mana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia (SDM) serta keunikan daya tarik alam dan budaya setempat (Juliana et al., 2021).

Sebagai garda terdepan industri pariwisata berbasis masyarakat, pemandu wisata (tour guide) memegang peranan krusial dalam membangun citra destinasi (Asrofi et al., 2025; Kurniawan et al., 2024). Keberadaan pemandu wisata lokal yang komunikatif dan profesional tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi teknis, tetapi juga menjadi media promosi yang efektif dalam menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara (Rusmiati et al., 2022). Pemandu wisata yang mampu berbicara dengan penuh percaya diri, artikulatif, serta menguasai teknik komunikasi yang baik dapat menciptakan pengalaman berwisata yang berkesan dan memperkuat identitas suatu kawasan (Asrofi et al., 2025).

Namun, pada realitasnya, pengembangan SDM di berbagai desa wisata sering kali terbentur oleh keterbatasan kompetensi komunikasi (Asrofi et al., 2025; Kurniawan et al., 2024; Putri et al., 2019). Banyak pemandu wisata lokal dan termasuk juga para pemuda yang terjun ke dunia kerja pariwisata secara *freelance* yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan formal yang terbatas (lulusan SMP hingga SMA) dan belum pernah mendapatkan pelatihan komunikasi publik yang memadai (Putri et al., 2019). Akibatnya, muncul sejumlah kendala di lapangan, seperti:

1. Perasaan kurang percaya diri (*self-conscious*), cemas, dan gugup saat menjadi pusat perhatian wisatawan.
2. Penyampaian informasi yang cenderung monoton, searah, dan kurang interaktif karena keterbatasan perbendaharaan kata (*vocabulary*) serta tata bahasa.
3. Hambatan dalam melakukan komunikasi profesional, baik dalam bahasa formal maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris.
4. Kurangnya pemahaman mendalam mengenai teknik narasi berbasis cerita (*storytelling*) yang inspiratif dan emosional.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada menurunnya daya saing pemandu wisata lokal dalam kompetisi dunia kerja serta berpotensi mengurangi kualitas pelayanan kepada wisatawan (Kurniawan et al., 2024; Putri et al., 2019). Tanpa adanya pembekalan *public speaking* dan *storytelling* yang sistematis, promosi potensi destinasi wisata tidak dapat tersampaikan secara optimal dan persuasif (Asrofi et al., 2025).

Guna menjawab tantangan tersebut, diperlukan solusi nyata berupa program pelatihan dan pendampingan *public speaking* bagi para pemandu wisata lokal di Desa Wisata

Jagalan Yogyakarta. Kemampuan public speaking sangat diperlukan pemandu wisata lokal untuk berkomunikasi dengan para wisatawan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profesionalisme dan kemampuan bekerja bisa ditunjukkan dengan kapasitas seseorang melalui seberapa percaya dirinya, sebaik apa dalam mengontrol bahasa tubuh, dan memilih kata saat melakukan public speaking (Saidalvi, 2019). Semakin tinggi tingkatan keterampilan public speaking seseorang, semakin tinggi pula keterampilannya untuk menyesuaikan efektivitas public speakingnya saat membicarakan konteks tertentu (Herbein et al., 2017).

Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan berbicara di depan umum, teknik *storytelling*, penguasaan bahasa yang sopan dan terstruktur, serta pengelolaan rasa percaya diri (Putri et al., 2019). Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan teori dan praktik langsung, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi komunikasi para pemandu secara signifikan, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap kualitas layanan dan keberlanjutan ekonomi pariwisata lokal (Kurniawan et al., 2024). Pelatihan berbasis tugas (*task-based learning*) yang melibatkan simulasi situasi kerja nyata dapat meningkatkan kemampuan komunikasi perawat dalam bahasa Inggris secara signifikan (Wahyuni et al., 2021)

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pelatihan dirancang secara komprehensif menggunakan pendekatan *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman). Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima teori secara pasif, melainkan menginternalisasi keterampilan melalui latihan interaktif, refleksi, serta simulasi langsung di lapangan (Asrofi et al., 2025).

Tahapan Kegiatan:

1. Tahap Persiapan: Meliputi koordinasi dengan pengelola Desa Wisata Jagalan, pemetaan masalah, serta penyusunan modul pelatihan yang kontekstual dengan potensi wisata setempat



Gambar 1 Koordinasi dengan Pengurus Desa Wisata Jagalan

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan:

Penyampaian Teori Dasar: Pengenalan asas *public speaking*, pengolahan vokal (artikulasi, intonasi), dan bahasa tubuh.

a) Konstruksi Komunikasi Lintas Budaya: Pemahaman perbedaan *High-Context Communication* (pesan tersirat pada gestur dan konteks) dan *Low-Context Communication* (pesan eksplisit pada kata-kata).



- b) Simulasi dan Praktik (Roleplay): Latihan penyampaian materi *guiding*, *ice-breaking*, serta penerapan teknik *storytelling*.
- c) Teknik Penanganan Pertanyaan (*Handling Questions*): Penerapan metode PAR (*Pause, Acknowledge, Response*) serta penanganan situasi ketidaktahuan (*handling unknowns*) secara professional.

3. Tahap Evaluasi: Observasi unjuk kerja peserta dan pemberian umpan balik (coaching clinic).



Gambar 2 Penyampaian Materi



Gambar 3 Praktek Pengucapan (Pronunciation)



Gambar 4 Simulasi (Roleplay)



Gambar 5 Simulasi (Roleplay)



Gambar 6 Evaluasi dan umpan Balik



Gambar 7 Evaluasi dan umpan balik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program pelatihan *public speaking* memberikan dampak yang terukur pada peningkatan kapasitas pemandu wisata lokal. Berdasarkan hasil pengujian dan evaluasi, diperoleh beberapa poin capaian utama:

A. Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri

Evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan keterampilan *public speaking* peserta. Peserta yang semula mengalami kecemasan dan kegugupan (*stage fright*) saat menjadi pusat perhatian mampu mengelola rasa percaya dirinya melalui teknik relaksasi vokal dan persiapan materi yang matang. Sebagian besar peserta (sebesar 95%) memberikan respons positif dan mengonfirmasi bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kelancaran berbicara di depan public.



B. Penguasaan Struktur Narasi dan *Storytelling*

Pemandu wisata yang sebelumnya menyampaikan informasi secara seadanya dan berdasarkan hafalan kaku mulai beralih menggunakan Teknik yang benar. Pemandu mampu mengemas sejarah dan daya tarik destinasi ke dalam alur narasi yang runtut, hidup, serta interaktif, sehingga mampu menciptakan suasana tur yang dinamis dan tidak membosankan.

C. Penguatan Bahasa dan Respon Interaktif

Melalui latihan pengulangan (*drilling*) dan simulasi, terjadi peningkatan pada aspek perbendaharaan kata (*vocabulary*), tata bahasa, serta pelafalan dalam bahasa Indonesia formal maupun frasa bahasa Inggris pariwisata. Pemandu wisata juga menjadi lebih sigap dalam menangani pertanyaan wisatawan dengan menggunakan teknik PAR (*Pause, Acknowledge, Response*), serta mampu bersikap jujur dan sopan saat menghadapi pertanyaan yang belum diketahui jawabannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Program pelatihan *public speaking* terbukti secara efektif mampu meningkatkan kompetensi komunikasi, kepercayaan diri, serta profesionalisme pemandu wisata di desa wisata. Penggunaan metode *experiential learning* serta materi yang aplikatif (seperti *storytelling* dan teknik penanganan pertanyaan) memberikan dampak positif langsung terhadap kualitas pelayanan informasi pariwisata.

B. Saran

1. Pendampingan Berkelanjutan: Diperlukan pembentukan kelompok belajar mandiri secara berkala bagi para pemandu wisata guna menjaga dan mengasah kelancaran berbahasa serta teknik memandu.
2. Perluasan Cakupan: Program pelatihan serupa dapat diperluas kepada kelompok masyarakat lain di desa wisata, seperti pengelola *homestay* dan pelaku UMKM lokal.
3. Integrasi Media Digital: Kegiatan mendatang perlu menyertakan materi komunikasi digital dan promosi berbasis media sosial untuk mendukung efektivitas pemasaran destinasi secara modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andy, et al. (2018) *Pelatihan Berbahasa Inggris Dengan Drilling dan Repetition Bagi Karang Taruna Desa Jedong*. Jurnal Martabe: Malang
- [2] Asrofi, M. G. et al., (2025). Public Speaking Clinic for Tour Guides: A Community Service Program in Matano Iniaku Tourism Village in Collaboration with PT. Dialogika Pesona Indonesia. Mekongga: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 55-63.
- [3] Herbein, E. et al. (2017). *Fostering elementary school children's public speaking skills: A randomized controlled trial*. June 2016, 0-2. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.10.008>
- [4] Kurniawan, A. C. et al., (2024). Pelatihan English Public Speaking bagi Pemandu Wisata di Desa Wisata Alamendah Bandung. IKRA-ITH ABDIMAS, 8(2), 76-82.
- [5] Putri, I. A. G. V. et al., (2019). Pelatihan Public Speaking Bagi Pemandu Wisata di Bali. Widyabhakti: Jurnal Ilmiah Populer, 2(1), 105-111.
- [6] Rusmiati (2022). Narrative paragraph composition: A description of EFL learners' proficiency in using past tense. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 20-27. doi.org



-
- [7] Saidalvi, A. (2019). Online Peer Motivational Feedback in a Public Speaking Course. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 19(4)(November), 258–277. <https://doi.org/http://doi.org/10.17576/gema-2019-1904-14>
- [8] Sardiman. A.M., (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- [9] Wahab, S., (2003), *Manajemen Kepariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramitha.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN